
BAGIAN PERTAMA

GLOBALISASI DI ERA MILENIAL

Globalisasi Pembentuk Dehumanisasi Media Pemberitaan

Surya Nugraha

Dalam waktu sepuluh tahun terakhir perkembangan teknologi telah membawa masyarakat Indonesia masuk ke era pemberitaan baru berbasis *online* atau dalam jaringan atau yang lebih dikenal sebagai daring. Hal ini tentu saja membawa masyarakat ke peradaban baru, yaitu globalisasi media. Semua dituntut cepat dan dapat diakses di mana saja bahkan dalam genggaman tangan melalui telepon pintar yang mudah dan sangat banyak dimiliki masyarakat saat ini.

Dalam perkembangannya, media dituntut dapat menyesuaikan. Namun, dalam pandangan pribadi penulis lebih meyakini bahwa media saat ini “dipaksa” bertransformasi dan beradaptasi dengan konsumennya yang baru yang lebih maju. Media, dituntut tidak hanya cepat, tepat, dan akurat dalam menyajikan berita, tetapi juga berubah dari konvensional ke modern. Salah satu contohnya adalah seberapa banyak portal berita *online* serta *e-paper* yang saat ini lebih banyak diminati daripada berlangganan koran biasa.

Untuk mengetahui hal tersebut, penulis melakukan beberapa survei singkat terhadap beberapa orang responden dengan rentang usia 19–24 tahun dan dari hasilnya diketahui bahwa keseluruhan responden menggunakan media *online* dalam mendapatkan berita, dan sebagian besar berita yang responden terima berpengaruh terhadap keputusan yang mereka buat. Selain

itu, banyak dari responden sadar bahwa dehumanisasi itu ada dan terjadi dalam penulisan berita baik cetak maupun elektronik. Lebih dari delapan puluh persen dari para responden yang mengisi kuesioner menyatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya percaya terhadap informasi yang mereka terima karena pelanggaran kode etik jurnalistik yang terjadi.

Hal tersebut membuktikan bahwa globalisasi dalam dunia pemberitaan sudah sangat dekat dengan masyarakat, tetapi ada beberapa konsekuensi dari hal-hal tersebut baik secara positif dan negatif beberapa di antaranya adalah hilangnya privasi seseorang serta semakin maraknya ujaran kebencian yang dilakukan dengan maksud penyerangan secara karakter terhadap target tertentu dengan tujuan dan alasan tertentu.

Dari semua pemberitaan, yang paling terkena dampak dari globalisasi dalam media pemberitaan adalah masyarakat awam khususnya remaja yang sebagian besar dari mereka adalah pengguna serta pengunjung aktif jejaring sosial. Seperti yang dikemukakan, globalisasi membawa dampak yang cukup besar dalam penerimaan informasi. Dapat diakses di mana saja, cepat, dan terbuka. Itu dapat seketika berdampak negatif ketika tanpa kontrol dan pengawasan berawal dari hal tersebut pemerintah menerbitkan UU ITE Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. (UU No.11 Tahun 2008), undang-undang yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik atau teknologi informasi secara umum.

Informasi adalah komoditas pokok. Di era seperti saat ini informasi mungkin sudah disejajarkan sama pentingnya dengan sandang, pangan, papan (pakaian, makanan, tempat tinggal) seperti yang diajarkan bapak-ibu guru ketika kita berada pada tingkat sekolah dasar.

Kebutuhan masyarakat akan informasi dalam era serba digital menjadikan sekecil apa pun informasinya, dapat diverifikasi kebenarannya, cepat disajikan yang menjadikan berita atau

informasi seperti kriteria tersebut bernilai sangat fantastis. Itu mengapa dalam segi bisnis, menjual berita menjadi rebutan. Orang berlomba-lomba berburu berita dengan mendirikan perusahaan media baik *online* maupun *offline*.

Dikutip dari kompas.com: pada laman *online* yang terbit pada 21 Desember 2016, Kompas mengeluarkan judul tajuk berita, “Dari 43.000 Media “*Online*”, Hanya 243 yang Sesuai Syarat UU Pers”.

Dari judul tersebut juga dapat diketahui bahwa kurang dari satu persen media *online* yang taat peraturan dan dapat dijadikan referensi berita. Itu baru *online*. Bila dari puluhan ribu media hanya kurang dari satu persen yang taat maka berapa banyak yang mengikuti dan sesuai kode etik jurnalistik dalam penulisan dan penyajian beritanya kepada masyarakat sebagai konsumen berita tersebut?

Itulah pertanyaan yang muncul kemudian jika yang taat hanya kurang dari satu persen, berapa jumlah yang taat dan patuh terhadap UU Pers (UU No. 40 Tahun 1999) sedangkan di Undang-Undang yang sama juga diatur tentang kode etik jurnalistik (pasal 7 ayat 2): “Wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik”.

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beriktikad buruk.
2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Untuk hal yang lebih besar tujuannya media selain berorientasi bisnis secara formal juga menjadi alat publikasi politik yang paling ampuh saat ini yang banyak dipilih bahkan dimiliki oleh beberapa pengampu kekuasaan di Indonesia untuk memperoleh pencapaian yang diharapkan.

Menjelang pemilu misalnya, dapat kita lihat bagaimana peran media membawa berita mereka “masing-masing” yang sudah barang tentu melenceng dari esensi awal tujuan dibentuknya yang berfungsi sebagai penyedia berita yang seimbang secara sudut pandang, dan independen secara lembaga yang dimaknai sebagai lembaga yang tidak memihak salah satu pihak untuk sementara hilang saat adanya pemilu.

Manusia dengan segala kebutuhan dan kepentingannya yang ditunjang dengan segala kemudahan dan kecanggihan fasilitas yang disediakan zaman, semakin mendukung kemampuan mengolah, membentuk, serta menciptakan sesuatu termasuk keadaan seperti yang diharapkan.

Keadaan seperti yang diharapkan itulah yang kemudian diagendakan atau direncanakan manusia sebagai pelakunya melalui media berita. Kegiatan tersebut yang lazim dikenal sebagai “*agenda-setting*” menurut Mc Combs dan Shaw “*Mass Media have the ability to transfer the sailence of items on their news agendas to public agenda*” (Griffin, 2010).

Apa yang dikemukakan oleh Mc Comb dan Shaw jelas dapat diketahui bahwa media massa memiliki kekuatan dalam memengaruhi dan membentuk pola pikir *audience* penerima terpaan informasinya. Di sisi lain Mc Comb dan Shaw juga tidak menutup pandangan terhadap pandangan yang meyakini bahwa *audience* juga memiliki kekuatannya sendiri (*hipotesis selective exposure*).

Manusia dalam berita, alasan kenapa disebut demikian karena manusialah yang dominan berperan dalam pemberitaan baik dari sisi pelaku maupun “korban”. Segala bentuk peraturan dan tatanan yang telah disepakati untuk dijalankan dan ditaati ketika tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka ya manusia juga yang terdampak dari akibatnya terlepas manusia tersebut dalam suatu lembaga sebagai pelaksana maupun masyarakat sebagai konsumen berita penerima terpaan informasi yang disediakan.

Istilah dehumanisasi ada jauh sebelum kata globalisasi muncul dan dikenal manusia. Sebelum bahasa kekinian ada, sebelum generasi milenial lahir, dan lebih jauh sebelum telepon pintar dan internet memanjakan hidup manusia. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dehumanisasi adalah penghilangan harkat manusia. perbuatan memperlakukan seseorang sebagai bukan manusia karena merasa takut atau untuk menghilangkan

rasa bersalah karena perilaku agresif.

Bukan hanya berupa perilaku atau secara tindakan, dehumanisasi sering kali dilakukan. Dalam jurnalisme dehumanisasi lebih kepada bahasa penulisan berita, manusia hanya dilihat tidak lebih dari objek dalam berita. Menghilangkan hak-hak mereka secara bahasa yang seharusnya mendapatkan bahasa yang lebih manusiawi.

Proses terjadinya dehumanisasi dalam proses produksi jurnalistik kian lama semakin terabaikan dan bahkan bisa jadi dimaklumi karena dianggap “lumrah” dan terjadi secara masif oleh beberapa kalangan media. Karena terkendala masalah ruang, waktu, durasi, dan biaya produksi yang seakan menuntut para awak media mengabaikan juga pembelaan terhadap terjadinya dehumanisasi dalam dunia jurnalistik yang semula *straight to the point* dan menjaga bahasanya agar tetap santun semakin lama semakin berkurang.

Globalisasi Media Generasi Milenial

Aulia Putri Fradivie M.

Arus globalisasi saat ini memaksa banyak negara termasuk Indonesia untuk menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap berbagai aspek kehidupan. Terlebih dengan adanya globalisasi media yang ditandai dengan munculnya internet yang di dalamnya terdapat berbagai macam media sosial yang bisa membuat masyarakat dunia terkoneksi satu sama lain dalam lingkup yang sangat luas. Hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia telah dapat menggunakan internet, terlebih bagi generasi *milenial* atau kaum remaja saat ini yang memiliki kemampuan *multitasking*, serta selalu terkoneksi dan sangat mahir dalam penggunaan internet di setiap harinya. Hal ini merupakan tuntutan zaman yang mana jika kita tidak mengikutinya maka kita akan dianggap *gaptek* (gagap teknologi) oleh orang-orang di sekitar kita. Kemajuan teknologi ini memberikan dampak positif dari segi kemudahan masyarakat untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi, sebab media merupakan salah satu ruang (medium) pelayanan publik yang berfungsi sebagai kontrol sosial antara masyarakat dengan pemerintah. Globalisasi telah membawa budaya dan nilai yang memengaruhi selera serta gaya hidup masyarakat.

Melalui media yang kian marak, mudah, dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi baru yang datang dari seluruh penjuru dunia, kita juga dapat membangun opini publik karena media mempunyai kekuatan mengonstruksi masyarakat untuk mengikuti pola hidup seperti apa yang ditayangkan oleh media. Media jika diibaratkan yaitu sebagai jendela dunia, di mana di

sinilah para konsumen media bisa memantau bagaimana perwajahan dunia di era globalisasi saat ini. Namun, di tengah perkembangan tersebut tidak selalu memberikan dampak positif pada bangsa kita karena di setiap adanya perubahan pasti mempunyai dua sisi yang saling bertentangan, bergantung dari bagaimana cara kita untuk menyikapinya. Di era globalisasi yang tengah marak, sangat dibutuhkan kontrol diri dari pribadi masing-masing, jangan sampai kita nantinya terlena dengan apa yang disuguhkan oleh media hingga membuat kita lupa diri.

Globalisasi media yang dipelopori oleh negara-negara *libertis* mengusung ideologi serta gaya hidup mereka, mulai dari suguhan berbagai program acara televisi, film-film, media cetak hingga media *online*, yang mana kebanyakan suguhan media pasti memuat unsur *seksualitas* di dalamnya, dan kebarat-baratan yang menjadikan kekhawatiran besar dengan adanya ancaman dan pelunturan nilai-nilai luhur bagi bangsa kita. Seperti contoh adanya dampak negatif yang terjadi akibat globalisasi media bagi mereka yang kurang bisa menggunakan media dengan baik, yaitu terkait masalah seksualitas tadi atau pornografi, yang mana sekarang perempuan-perempuan di Indonesia sedang marak terpengaruh oleh *trend mode* dari negara *Amerika* dan *Eropa* yang suka berpakaian minim. Artis-artis ibu kota pun juga banyak sekali yang meniru cara berpakaian minim orang-orang Barat, juga ketika kita berjalan-jalan di suatu mal atau tempat umum sangat mudah menemui orang-orang yang dengan percaya dirinya berpakaian serba minim dan mengumbar aurat mereka. Budaya itu sangat tidak cocok untuk diterapkan di negara kita. Hal ini memicu para pria di luar sana untuk melakukan tindakan yang tidak sewajarnya serta membuat maraknya kehidupan *free sex* di kalangan remaja masa kini yang terbukti dengan adanya kemunculan video-video porno. Pergaulan bebas yang diusung dari gaya hidup negara asing ini perlahan telah melekat pada kebanyakan masyarakat di Indonesia. Bahkan, anak di bawah umur pun sudah banyak

yang melakukan hubungan seks di negara kita. Tingginya angka kriminalitas dan pelecehan seksual merupakan imbas dari adanya globalisasi media yang tidak bisa terbendung. Tanpa adanya *filter* dan garis pembatas, gaya hidup pergaulan bebas dapat menyimpang dengan sendirinya karena kurangnya kontrol diri sendiri. Bahkan, beberapa orang asing menganggap Indonesia sebagai “surganya pornografi” karena di Indonesia sangat mudah untuk mendapatkan produk-produk pornografi dan harganya pun murah.

Tanpa disadari apa yang telah menjadi suguhan-suguhan media adalah hal yang harus selalu diikuti oleh para penikmat media. Penikmat media beranggapan bahwa apa saja yang menjadi suguhan media adalah tren masa kini yang harus diikuti, jika tidak diikuti maka orang tersebut dianggap ketinggalan zaman. Di sini peran pemerintah juga dibutuhkan untuk bersikap aktif tidak masa bodoh melihat perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Diharapkan bisa selalu mengimbuai dan jika perlu melarang berbagai perilaku masyarakat yang tidak semestinya dilakukan.

Melalui media, anak-anak belajar dan mencontoh apa saja yang ditayangkan. Baik berupa gaya hidup, *games*, cara berpakaian hingga cara bertutur kata sehingga apa yang disumbangkan oleh media menjadi pengetahuan yang baru bagi mereka. Seperti saat ini banyak sekali tayangan *vlog* dari para *vlogger* seperti Arief Muhammad, artis-artis ternama di Indonesia seperti Gen Halilintar, Ria Ricis, dan sebagainya. Banyak anak-anak yang meniru gaya berbicara si artis tersebut, hingga cara berpakaianya ditiru habis-habisan. Namun, globalisasi media kini juga sangat disayangkan, karena membuat anak-anak zaman sekarang dengan mudahnya bermain *game* yang tersedia di *gadget* mereka masing-masing. Mereka tidak perlu bertemu dan bertatap muka dengan teman-teman untuk bermain karena hanya melalui *gadget* saja mereka sudah bisa bermain bersama. Bahkan, anak di bawah umur pun juga sudah tahu bagaimana cara menggunakannya. Hal ini membuat mereka menjadi